

PENDAHULUAN

Tahun 2020 musibah akibat penyebaran virus Corona (Covid 19) yang sangat mematikan memaksa hampir semua negara memberikan tindakan mengamankan masyarakatnya dari penyebaran virus yang mematikan, jumlah korban yang terus bertambah setiap hari hingga ratusan orang meninggal. Indonesia sebagai salah satu negara yang juga terkena dampak penyebaran virus Corona Covid 19 segera melakukan berbagai tindakan antisipasi dengan cara menyarankan untuk melakukan *social distance* hingga saran untuk bekerja dari rumah, dan menutup semua sektor pelayanan publik.

Pandemi Covid-19 memiliki dampak besar pada keberlangsungan bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Berdasarkan hasil survei, sebanyak 96% pelaku usaha mengaku sudah mengalami dampak negatif Covid-19 terhadap proses bisnisnya (Sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku usaha mikro kecil menengah), sebanyak 75% di antaranya mengalami dampak penurunan penjualan yang signifikan (Soetjipto, 2020). Tak hanya itu, 51% pelaku usaha meyakini kemungkinan besar bisnis yang dijalankan hanya akan bertahan satu bulan hingga tiga bulan ke depan. Sebanyak 67% pelaku usaha mengalami ketidakpastian dalam memperoleh akses dana darurat, dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana membuat kebijakan di masa krisis. Sementara, hanya 13% pelaku usaha yakin, mereka memiliki rencana penanganan krisis dan menemukan solusi untuk mempertahankan bisnis mereka (Soetjipto, 2020).

Kondisi arus perekonomian yang makin sulit pada masa pandemi covid-19 menjadi pemicu keluarnya suatu gagasan masyarakat untuk tetap produktif. Salah satu caranya adalah berwirausaha. Wirausaha merupakan kegiatan bisnis maupun bisnis berdikari dimana segala sumber daya serta upaya dibebankan pada pelaku (wirausahawan) didalam mengenali produk baru, memilih cara produksi, menyusun alur operasinya, memasarkan serta mengatur permodalannya sendiri (Slamet et.al, 2014). Wirausaha secara umum lebih dikenal dengan istilah Usaha Mikro (Kecil serta Menengah) (UMKM).

Jawa Timur khususnya di Kabupaten Ponorogo, tidak hanya orang-orang dewasa atau tua yang berani untuk memulai bisnis usaha, sekarang banyak terlihat generasi muda yang sudah berani melangkah untuk memulai usaha dan tidak sedikit pula yang dapat meraih kesuksesan di usia muda. Contohnya seperti usaha makanan, minuman, fashion dan lain sebagainya. Kawula muda mulai berfikir untuk menghasilkan keuntungan sendiri tanpa harus bekerja untuk orang lain. Dengan banyaknya wirausahawan baru tanpa sadar dapat mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Ponorogo.

Angkringan merupakan usaha perekonomian yang lahir dari masyarakat sejak puluhan tahun yang lalu. Di perkirakan angkringan mulai berkembang khususnya di Kabupaten Ponorogo sejak tahun 1960 an. Angkringan hingga kini masih tetap eksis di kalangan masyarakat. Jumlahnya pun semakin meningkat dan tersebar di berbagai wilayah. Angkringan yang notabennya *warunge wong cilik* (warungnya orang kecil), nyatanya mampu juga menjaring minat masyarakat menengah ke atas untuk berkunjung dan menikmati hidangan angkringan.

Angkringan adalah usaha dengan modal relatif sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis (Antara dan Aswitari, 2016). Angkringan pada umumnya berstatus berusaha sendiri, artinya usaha angkringan hanya terdiri dari satu tenaga kerja dengan skala usaha yang kecil ini berarti sedikit dari angkringan yang dapat menyisihkan hasil usahanya dikarenakan rendahnya tingkat keuntungan sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil (Antara dan Aswitari, 2016).

Menurut Firdausi (2012) dalam memulai suatu usaha berdagang, terdapat berbagai faktor yang dapat menentukan pendapatan pedagang. Faktor yang mempengaruhi pendapatan

pedagang selain modal kerja yaitu lama usaha dan lokasi. Modal merupakan *input* (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Modal kerja yang relatif besar jumlahnya memungkinkan penjualan dengan banyak jenis produk. Ningsih dan Indrajaya (2015) menyatakan bahwa modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi. Dalam kegiatan penjualan, semakin banyak produk yang dijual, maka pendapatan yang akan dihasilkan semakin besar. Menurut Putri dan Jember (2016), modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang dikarenakan berdirinya suatu usaha akan selalu membutuhkan modal yang berkelanjutan karena modal adalah input yang digunakan untuk mengembangkan usaha atau sebagai alat untuk kebutuhan proses produksi meliputi bahan dan jasa yang digunakan dalam proses produksi untuk mendapatkan hasil penjualan berupa pendapatan.

Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya, sehingga pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh, namun belum tentu usaha yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada usaha yang memiliki pengalaman lebih lama (Firdaus, 2012). Hal ini juga diungkapkan oleh Firdaus dan Arianti (2013) mengatakan bahwa lama usaha juga berpengaruh terhadap pendapatan.

Perencanaan suatu usaha, peran lokasi merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan pedagang dalam menjual barang dagangannya. Untuk memulai usaha berdagang pada pedagang harus memiliki lokasi atau tempat. Lokasi berdagang berarti juga lokasi usaha karena mempunyai pengertian yang sama yaitu sebagai tempat usaha dimana dalam penelitian ini dipertegas bahwa tempat usaha tersebut digunakan untuk berdagang atau berjualan sesuatu (Putri dan Jember, 2016). Lokasi biasanya menjadi pertimbangan bagi para pedagang dalam menjalankan usaha dagangannya. Usaha Angkringan perlu memilih letak lokasi usaha yang strategis, karena letak lokasi usaha akan berhubungan dengan masalah efisiensi transportasi, sifat bahan baku atau sifat produknya dan kemudahannya mencapai konsumen.

Pedagang kopi angkringan di Kabupaten Ponorogo tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Ponorogo bahkan disetiap Kecamatan, Desa dan Dusun terdapat pedagang kopi angkringan. Namun terdapat satu tempat di Kabupaten Ponorogo yang menjadi tempat favorit banyak orang baik dewasa, tua, muda, perempuan maupun laki-laki untuk sekedar nongkrong menikmati sajian secangkir kopi angkringan yaitu bertempat di Jalan Suromenggolo. Untuk melihat kompleknya masalah-masalah di atas, maka studi ini hanya akan mengkaji hubungan modal usaha, lama usaha, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang kopi angkringan Jalan Suromenggolo Ponorogo.

Penelitian yang telah menguji pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang antara lain Rani (2019), yang menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan para pedagang tradisional karena modal yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan suatu usaha atau perdagangan. Hal ini disebabkan karena dengan adanya modal usaha yang semakin besar maka pedagang akan semakin beragam dan berinovasi dalam menjual dagangannya, yang memang menjadi kebutuhan konsumen sehari-hari seperti sayuran, sembako, buah-buahan dan lainlain. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosidi dan Suparno (2018), yang menyatakan bahwa modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendapatan pedagang dipengaruhi oleh lama usaha yaitu sebagaimana penelitian oleh Herman (2020), menunjukkan bahwa lama usaha secara parsial berpengaruh terhadap omzet penjualan pedagang kios di Pasar Tradisional Tarawang. Dengan kata lain, besarnya omzet penjualan pedagang kios di Pasar Tradisional Tarawang dipengaruhi oleh lamanya usaha yang telah ditekuni oleh para pedagang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatminingtyas (2019), yang menyatakan bahwa lama

usaha tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional Landungsari kota Malang.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lokasi usaha mempengaruhi pendapatan pedagang adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Indah (2020) menyatakan bahwa lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Pedagang yang mendapatkan lokasi yang strategis dalam penempatan berjualan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari pedagang yang berjualan di lokasi yang tidak strategis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2017), yang menyatakan bahwa lokasi usaha tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan

